

Implementasi Pendidikan Seksualitas pada Anak Usia Pubertas di SMP Ma'arif Prigen

INFO PENULIS	INFO ARTIKEL
Izzatul Choirina Universitas Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto zachori@gmail.com Farida Ulvi Nai'mah Universitas Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto faridaulvi@gmail.com	ISSN: 2963-8933 Vol. 3, No. 3, Oktober 2024 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Choirina, I., & Nai'mah, F. U. (2024). Implementasi Pendidikan Seksualitas pada Anak Usia Pubertas di SMP Ma'arif Prigen. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 3 (3), 140-148.

Abstrak

Masa pubertas merupakan fase kritis dalam perkembangan anak, ditandai oleh perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Pendidikan seksualitas yang tepat dan komprehensif menjadi sangat penting dalam membantu anak-anak memahami perubahan yang mereka alami serta mengembangkan sikap dan perilaku yang sehat terkait dengan seksualitas. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pendidikan seksualitas pada anak usia pubertas di SMP Ma'arif Prigen, mengidentifikasi metode dan strategi yang digunakan, serta mengkaji tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan orang tua, serta observasi langsung dalam kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Ma'arif Prigen telah mengintegrasikan pendidikan seksualitas ke dalam kurikulum dengan pendekatan yang hati-hati dan kontekstual. Para guru menggunakan berbagai metode, termasuk diskusi kelompok, simulasi, dan penggunaan media edukatif untuk menyampaikan materi pendidikan seksualitas.

Kata Kunci: Pendidikan Seksualitas, Pubertas, SMP Ma'arif Prigen

Abstract

Puberty is a critical phase in a child's development, marked by significant physical, emotional, and social changes. Appropriate and comprehensive sexuality education is essential in helping children understand the changes they experience and develop healthy attitudes and behaviors related to sexuality. This article aims to explore the implementation of sexuality education for children of puberty age at SMP Ma'arif Prigen, identify the methods and strategies used, and examine the challenges faced in its implementation. This study used a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews with teachers, students, and parents, as well as direct observation in the classroom. The results showed that SMP Ma'arif Prigen has integrated sexuality education into the curriculum with a careful and contextual approach. Teachers use a variety of methods, including group discussions, simulations, and the use of educational media to deliver sexuality education materials.

Key Words: Sexuality Education, Puberty, SMP Ma'arif Prigen

A. Pendahuluan

Membahas tentang seksualitas tidak bisa dipisahkan dari pembicaraan mengenai manusia itu sendiri. Manusia dilahirkan dengan potensi dan naluri seksual terhadap lawan jenisnya, terlepas dari berbagai penyimpangan seksual yang mungkin terjadi (Yadin, 2016). Pada dasarnya, kebutuhan akan seksualitas adalah kebutuhan alami dan naluri manusia untuk melanjutkan hidup dan melestarikan generasi. Jika pendidikan seksualitas dianggap tabu, terlarang, atau jorok untuk dibicarakan, hal tersebut seolah-olah mengabaikan pentingnya memberikan petunjuk atau pendidikan tentang bagaimana memahami dan mengelola seksualitas. Maraknya penyimpangan dan kejahatan seksual yang melibatkan generasi muda, baik sebagai pelaku maupun korban, sangat memprihatinkan (Amin, Gadafi, Jamaluddin, 2018).

Masalah seksualitas tidak bisa dianggap sebagai masalah yang mudah diatasi. Seperti yang terjadi di Indonesia, kasus-kasus seksual banyak terjadi di kalangan remaja. Di sisi lain, seksualitas adalah topik yang mencakup banyak aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang komprehensif agar masalah ini dapat diatasi dengan tepat (Mbayang, 2024).

Masa pubertas merupakan fase krusial dalam perkembangan anak, di mana perubahan fisik, emosional, dan psikososial terjadi dengan cepat. Di fase ini, anak-anak mulai mengalami perubahan yang signifikan pada tubuh mereka, seperti pertumbuhan sekunder seksual, serta perubahan dalam cara mereka memahami diri dan lingkungannya. Salah satu aspek penting yang harus mendapatkan perhatian khusus selama masa ini adalah pendidikan seksualitas (Linda, Waty, Nurrisalia, 2024).

Pendidikan seksualitas yang tepat dan efektif sangat penting untuk membekali anak-anak dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi perubahan yang mereka alami. Tanpa pendidikan yang memadai, anak-anak berisiko mendapatkan informasi yang salah atau tidak akurat mengenai tubuh mereka, hubungan interpersonal, dan kesehatan reproduksi. Hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan mereka, baik secara fisik maupun emosional (Nisrin, et.al, 2024).

SMP Ma'arif Prigen, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk membentuk karakter dan pengetahuan siswa-siswinya, menyadari pentingnya pendidikan seksualitas bagi anak-anak usia pubertas. Namun, implementasi pendidikan seksualitas di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya kurikulum yang jelas, stigma sosial, dan ketidaknyamanan para pendidik dalam membahas topik yang dianggap sensitif ini.

Selain itu, dalam penelitian Fauziyah Inayati, dkk, yang berjudul "Implementasi Pendidikan Seksual Pada Santri Pondok Pesantren MA Ma'ahid Kudus", menunjukkan bahwa banyak remaja mengalami kebingungan dan ketidaktahuan tentang perubahan tubuh mereka dan isu-isu terkait seksualitas. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk pendidikan seksualitas yang komprehensif, yang tidak hanya memberikan informasi tetapi juga membantu anak-anak mengembangkan sikap dan nilai yang sehat terkait dengan seksualitas (Inayati, et.al, 2023).

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan seksualitas pada anak usia pubertas di SMP Ma'arif Prigen. Penelitian ini diharapkan dapat

memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai metode dan strategi yang digunakan, serta tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan seksualitas. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi peningkatan kualitas pendidikan seksualitas di sekolah-sekolah lainnya

B. Metodologi

Penelitian mengenai "Implementasi Pendidikan Seksualitas pada Anak Usia Pubertas di SMP Ma'arif Prigen" menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (Fitrah, 2018). Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana pendidikan seksualitas diterapkan di sekolah tersebut dan bagaimana siswa serta pihak terkait meresponsnya.

Untuk pengumpulan data dilakukan melalui tiga Teknik (Hartono, 2018): *Pertama*, wawancara, peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur dengan berbagai informan yang meliputi siswa, dan guru. Wawancara ini bertujuan untuk menggali perspektif, pengalaman, dan pemahaman mereka tentang pendidikan seksualitas. *Kedua*, observasi, peneliti juga terlibat langsung dalam berbagai kegiatan pendidikan seksualitas di SMP Ma'arif Prigen. Observasi ini mencakup pengamatan terhadap cara guru menyampaikan materi, interaksi antara guru dan siswa, serta respon siswa selama proses pembelajaran. *Ketiga*, dokumentasi, seperti kurikulum, materi ajar, dan kebijakan sekolah mengenai pendidikan seksualitas, kemudian dianalisis untuk memahami struktur formal dan konten pendidikan seksualitas yang diterapkan.

Setelah data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, selanjutnya akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk menyajikan gambaran yang sesungguhnya dari hasil pengamatan dan analisis di lapangan.

C. Hasil dan Pembahasan

Implementasi Pendidikan Seksualitas Pada Anak Usia Pubertas di SMP Ma'arif Prigen

Pendidikan seksual memiliki mekanisme yang mirip dengan pendidikan lainnya, seperti pendidikan agama dan moral Pancasila. Para pendidik harus secara bertahap menyampaikan nilai-nilai pengetahuan sesuai dengan perkembangan kognitif subjek didik. Pendidikan seksual juga harus disesuaikan dengan norma-norma masyarakat, di mana guru sebagai pendidik harus menekankan apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa peserta didik menerima informasi yang sesuai dengan usia dan tahapan perkembangannya (Utama, Hutahaean, 2024).

Pendidikan seksual memiliki peran krusial dalam pengembangan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja yang sehat. Materi pendidikan seksual yang komprehensif mencakup pemahaman tentang kesehatan reproduksi, identitas gender, dan batasan dalam hubungan interpersonal. Agar pendidikan seksual dapat berjalan efektif, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah berperan sebagai fasilitator, sedangkan keluarga dan masyarakat berperan sebagai pendukung utama dalam memberikan bimbingan dan dukungan kepada anak-anak terkait isu seksualitas (Nisrin, et.al, 2024).

Dari hasil penelitian di SMP Ma'arif Prigen, ditemukan bahwa pendidikan seksual menurut kepala sekolah dan guru agama memiliki fokus pada upaya melindungi diri dari perilaku buruk terkait dengan seksualitas. Ini termasuk memberikan pemahaman tentang batasan-batasan dalam pergaulan dan larangan tertentu yang membantu melindungi peserta didik dari risiko perilaku yang tidak diinginkan. Pendidikan seksual memainkan peran penting dalam perkembangan moral dan sosial peserta didik, membantu mereka memahami identitas gender mereka sendiri dan membentuk moralitas yang kuat.

Kesimpulannya, baik kepala sekolah maupun guru agama di SMP Ma'arif Prigen sepakat bahwa pendidikan seksual ini sangat penting bagi perkembangan peserta didik agar mereka memiliki bekal yang cukup mengenai hal tersebut. Mereka menekankan bahwa pendidikan ini harus diberikan secara bertahap dan sesuai dengan usia peserta didik untuk mencegah kesalahpahaman baik dari peserta didik maupun orang tua.

Menurut pandangan Abdullah Nashih Ulwan, terdapat beberapa tahapan atau fase dalam pemberian pendidikan seksual. Untuk peserta didik sekolah dasar, mereka tergolong dalam fase pertama dan kedua. Pada fase pertama (usia 7-10 tahun), yang disebut tamyiz (masa pra pubertas), anak diberikan pelajaran tentang etika meminta izin (misalnya ketika masuk kamar orang tua) dan cara memandang lawan jenis. Pada fase kedua (usia 10-14 tahun), yang disebut masa murahaqah (masa peralihan atau pubertas), anak dihindarkan dari berbagai hal

yang mengarah kepada seksualitas, seperti perkelaminan dan batasan-batasan dalam bergaul dengan lawan jenis, serta pemahaman tentang aurat (Zuhri, 2020).

Menurut para siswa di sekolah ini, mereka berpendapat bahwa pendidikan seksual sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan ini, mereka menjadi lebih memahami dan menghindari perilaku yang dilarang. Dukungan dari orang tua juga sangat penting, karena mereka memberikan evaluasi dan pendampingan ketika anak-anak berada di rumah. Orang tua sebagai agen sosialisasi utama dapat memberikan penjelasan tambahan dan memperkuat pemahaman yang didapatkan anak-anak dari sekolah.

Dengan demikian, pendidikan seksual bukan hanya tanggung jawab sekolah saja, tetapi juga melibatkan peran orang tua sebagai faktor keberhasilan yang penting. Pendekatan pendidikan seks akan lebih efektif dengan keterlibatan orang tua yang aktif dalam memberikan penjelasan dan pemahaman tambahan di rumah setelah siswa menerimanya dari guru di sekolah. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua ini memastikan bahwa pendidikan seksual disampaikan dengan cara yang holistik dan efektif, membantu peserta didik untuk tumbuh menjadi individu yang memiliki pengetahuan dan moralitas yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Strategi yang digunakan dalam Implementasi Pendidikan Seksualitas Pada Anak Usia pubertas di SMP Ma'arif Prigen

Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa SMP Ma'arif Prigen menggunakan berbagai strategi dalam implementasi pendidikan seksualitas bagi anak usia pubertas. Strategi-strategi ini dirancang untuk memastikan bahwa informasi tentang seksualitas dapat diterima dengan baik oleh siswa, serta untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan aman.

1. Pendekatan Integratif dalam Kurikulum

Salah satu strategi utama yang diterapkan di SMP Ma'arif Prigen adalah pendekatan integratif dalam kurikulum. Dalam hal ini, materi pendidikan seksualitas tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran khusus, tetapi juga diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran lain seperti biologi, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan. Pendekatan ini sangat penting karena memungkinkan siswa untuk memahami isu-isu seksualitas dalam konteks yang lebih luas, sehingga relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan mengintegrasikan pendidikan seksualitas ke dalam berbagai mata pelajaran, siswa dapat melihat keterkaitan antara pengetahuan yang mereka peroleh dengan situasi nyata yang mereka hadapi. Misalnya, dalam pelajaran biologi, siswa dapat mempelajari aspek fisik dan biologis dari seksualitas, sementara dalam pendidikan agama, mereka dapat mendiskusikan nilai-nilai moral dan etika terkait dengan hubungan antarmanusia. Di pendidikan kewarganegaraan, siswa dapat memahami hak dan kewajiban mereka sebagai individu dalam masyarakat yang lebih luas. Dengan cara ini, pendidikan seksualitas menjadi lebih holistik dan mendalam, sehingga membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih baik dan sikap yang lebih positif terhadap isu-isu terkait seksualitas.

John Dewey, seorang filsuf dan pendidik terkenal, menekankan pentingnya pendidikan yang relevan dengan pengalaman siswa dan terkait dengan kehidupan mereka sehari-hari (Erikson, Rantung, 2023). Pendekatan integratif yang digunakan di SMP Ma'arif Prigen mencerminkan prinsip ini, karena menggabungkan pendidikan seksualitas ke dalam berbagai mata pelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara terpisah, tetapi juga memahami dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks yang lebih nyata. Hal ini sangat mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna bagi siswa.

Pendekatan integratif dalam kurikulum pendidikan seksualitas di SMP Ma'arif Prigen merupakan strategi yang efektif untuk mengatasi tantangan dalam pendidikan seksualitas. Dengan mengintegrasikan materi seksualitas ke dalam berbagai mata pelajaran, siswa dapat memahami isu-isu tersebut dalam konteks yang lebih luas dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Prinsip yang diajukan oleh John Dewey tentang relevansi pendidikan dengan pengalaman siswa semakin memperkuat pentingnya pendekatan ini. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan yang lebih komprehensif, tetapi juga dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih positif terkait dengan seksualitas, sehingga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih baik.

2. Pelatihan dan Pengembangan Guru

Guru di SMP Ma'arif Prigen menerima pelatihan khusus tentang bagaimana menyampaikan pendidikan seksualitas dengan cara yang sensitif dan efektif. Pelatihan ini dirancang untuk mempersiapkan para pendidik dalam menghadapi tantangan yang terkait dengan topik yang sering dianggap tabu ini. Dalam pelatihan tersebut, guru diajarkan berbagai teknik pengajaran yang interaktif, yang tidak hanya membuat materi lebih menarik tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa. Selain itu, pelatihan ini mencakup strategi untuk menangani pertanyaan siswa, memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan rasa ingin tahu dan kekhawatiran tanpa merasa tertekan atau malu.

Salah satu aspek penting dari pelatihan adalah cara mengatasi resistensi atau ketidaknyamanan yang mungkin muncul baik dari siswa maupun orang tua. Guru diajarkan untuk mengenali sinyal ketidaknyamanan dan menggunakan pendekatan yang empatik untuk menjelaskan materi, sehingga menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung. Dengan demikian, siswa merasa lebih nyaman dalam membahas isu-isu terkait seksualitas yang mungkin mereka anggap sensitif.

Benjamin Bloom, seorang pendidik dan psikolog terkenal, menekankan pentingnya pelatihan profesional bagi guru sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Bloom menyatakan bahwa guru yang terlatih dengan baik akan mampu menyampaikan materi secara efektif dan adaptif sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan memberikan pelatihan khusus kepada guru, SMP Ma'arif Prigen memastikan bahwa para pendidik mereka siap dan kompeten dalam mengajarkan materi pendidikan seksualitas. Pelatihan ini sejalan dengan teori Bloom tentang pengembangan profesional yang menekankan bahwa kualitas pengajaran sangat bergantung pada kemampuan dan pengetahuan guru (Iswahyudi, et.al, 2023).

Pelatihan khusus yang diterima oleh guru di SMP Ma'arif Prigen tentang pendidikan seksualitas merupakan langkah strategis yang penting untuk meningkatkan efektivitas pengajaran materi yang sensitif ini. Dengan mengajarkan teknik pengajaran interaktif dan cara menangani pertanyaan serta resistensi siswa, sekolah memastikan bahwa para guru tidak hanya memiliki pengetahuan yang diperlukan, tetapi juga keterampilan untuk menyampaikan materi dengan cara yang sensitif dan responsif. Penerapan teori Benjamin Bloom tentang pelatihan profesional memperkuat bahwa peningkatan kualitas pendidikan sangat bergantung pada kompetensi guru. Dengan demikian, upaya ini tidak hanya membantu siswa mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang seksualitas, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, aman, dan inklusif.

3. Pendekatan Interaktif dan Partisipatif

Strategi lain yang digunakan di SMP Ma'arif Prigen adalah pendekatan interaktif dan partisipatif dalam pengajaran pendidikan seksualitas. Dalam pendekatan ini, guru memanfaatkan berbagai metode seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan studi kasus untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan melibatkan siswa secara aktif. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka lebih terlibat dan termotivasi untuk memahami materi. Metode ini juga membantu siswa merasa lebih nyaman dalam berbicara tentang topik yang sering kali dianggap tabu, seperti seksualitas, karena menciptakan ruang yang aman untuk berbagi dan mendiskusikan pandangan serta pertanyaan mereka.

Lev Vygotsky, seorang psikolog pendidikan terkenal, berpendapat bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial. Ia menekankan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya mengandalkan penyampaian informasi dari guru kepada siswa, tetapi juga melibatkan kolaborasi dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Pendekatan interaktif dan partisipatif yang diterapkan di SMP Ma'arif Prigen mencerminkan teori Vygotsky dengan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, baik dalam diskusi maupun dalam kegiatan praktis, sehingga memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang materi (Wardani, Zuani, Kholis, 2023).

Strategi-strategi yang diterapkan oleh SMP Ma'arif Prigen dalam pendidikan seksualitas menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pendekatan yang komprehensif dan holistik. Dengan mengintegrasikan materi pendidikan seksualitas ke dalam kurikulum secara luas, melatih guru secara khusus untuk menangani topik sensitif ini, melibatkan orang tua dan komunitas, serta menggunakan metode pengajaran yang interaktif, sekolah ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan efektif.

Pendekatan interaktif dan partisipatif yang diterapkan di SMP Ma'arif Prigen dalam pendidikan seksualitas menunjukkan komitmen sekolah untuk menciptakan pembelajaran

yang menarik dan relevan bagi siswa. Dengan menerapkan metode yang mendorong keterlibatan aktif dan kolaborasi, sekolah tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan yang diperlukan tentang seksualitas, tetapi juga membangun kepercayaan diri mereka untuk mendiskusikan isu-isu yang sensitif.

Tantangan yang dihadapi Guru dan Siswa dalam Implementasi Pendidikan Seksualitas di SMP Ma'arif Prigen

Implementasi pendidikan seksualitas di SMP Ma'arif Prigen tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa. Tantangan ini muncul dari berbagai faktor seperti budaya, pengetahuan, sikap, dan lingkungan sosial.

1. Budaya dan Norma Sosial

Salah satu tantangan utama dalam implementasi pendidikan seksualitas di SMP Ma'arif Prigen adalah budaya dan norma sosial yang menganggap materi ini sebagai tabu. Di banyak masyarakat, diskusi mengenai seksualitas sering dianggap tidak pantas atau terlarang, sehingga menciptakan ketidaknyamanan baik di kalangan orang tua maupun anggota masyarakat. Sikap ini dapat menghambat upaya pendidikan seksualitas di sekolah, di mana guru diharapkan menyampaikan materi yang krusial untuk perkembangan peserta didik.

Michel Foucault, dalam bukunya "The History of Sexuality," menjelaskan bagaimana wacana tentang seksualitas sering dikendalikan oleh kekuasaan dan norma sosial yang mendominasi. Menurut Foucault, ada kecenderungan untuk menyembunyikan diskusi tentang seksualitas karena terkait dengan kekuasaan yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Hal ini menciptakan stigma dan rasa takut untuk membicarakan seksualitas secara terbuka, yang seharusnya menjadi bagian penting dari pendidikan untuk memahami kesehatan reproduksi dan hubungan interpersonal. Foucault menggarisbawahi bahwa seksualitas bukan hanya aspek biologis, tetapi juga fenomena sosial yang sangat dipengaruhi oleh konteks budaya dan sejarah (Foucault, 2008).

Nasaruddin Umar, seorang ulama dan intelektual Muslim Indonesia, juga menyoroti pentingnya pendekatan budaya dalam pendidikan seksualitas. Ia menekankan bahwa pendidikan seksualitas harus disampaikan dengan mempertimbangkan sensitivitas budaya dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dengan cara ini, materi yang dianggap tabu dapat disampaikan dengan cara yang lebih halus dan dapat diterima oleh semua pihak. Nasaruddin Umar berpendapat bahwa penting untuk membangun dialog yang terbuka dan inklusif mengenai seksualitas agar anak-anak dan remaja dapat mengakses informasi yang mereka butuhkan tanpa merasa tertekan atau malu (Susiani, et.al, 2024).

Dengan demikian, tantangan dalam implementasi pendidikan seksualitas di sekolah sangat dipengaruhi oleh norma budaya dan sosial yang menganggap topik ini sebagai tabu. Ketidaknyamanan orang tua dan masyarakat dalam membahas seksualitas dapat menghalangi upaya pendidikan yang diperlukan untuk pengembangan peserta didik. Pendekatan yang lebih sensitif terhadap konteks budaya, seperti yang dianjurkan oleh Nasaruddin Umar, serta pemahaman tentang kekuatan wacana seksual seperti yang dijelaskan oleh Michel Foucault, sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran tentang seksualitas. Oleh karena itu, perlu adanya upaya bersama dari pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk membuka dialog tentang pendidikan seksualitas dan mengurangi stigma yang mengelilinginya, sehingga peserta didik dapat menerima informasi yang tepat dan bermanfaat untuk kehidupannya.

2. Kurangnya Pengetahuan dan Keterampilan Guru

Di SMP Ma'arif Prigen, guru sering kali merasa tidak siap atau kurang terlatih dalam menyampaikan materi pendidikan seksualitas. Hal ini menjadi salah satu tantangan signifikan dalam implementasi pendidikan seksualitas di sekolah. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengajarkan topik ini dapat mengurangi efektivitas pendidikan seksualitas, sehingga materi yang disampaikan mungkin tidak diterima dengan baik oleh siswa. Ketidaksiapan guru bisa muncul dari berbagai faktor, seperti kurangnya pelatihan spesifik dalam pendidikan seksualitas, serta stigma yang menyelubungi pembahasan mengenai seksualitas dalam konteks pendidikan formal.

Jean Piaget, seorang psikolog Swiss yang terkenal dengan teorinya tentang perkembangan kognitif anak, menekankan pentingnya pendidikan dan pelatihan yang tepat untuk guru. Ia berargumen bahwa guru harus memahami tahap perkembangan anak agar dapat mengajarkan topik yang sesuai dengan kemampuan pemahaman siswa. Piaget menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga

tentang cara menyampaikan informasi agar relevan dan dapat dipahami oleh siswa pada berbagai tahap perkembangan mereka. Dengan demikian, penting bagi guru untuk memiliki pengetahuan yang cukup mengenai seksualitas serta cara mengajarkannya dengan pendekatan yang sesuai bagi masing-masing kelompok usia (Nuzula, Mufidah, 2023).

Ki Hadjar Dewantara, yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Indonesia, juga menekankan pentingnya peran guru sebagai "tutur dan laku." Menurutnya, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa. Ia harus memiliki pengetahuan yang luas dan menjadi contoh yang baik dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan seksualitas. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa guru memiliki tanggung jawab moral untuk membimbing siswa, sehingga pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru menjadi sangat penting. Dengan peningkatan kapasitas dan keterampilan, guru dapat memberikan pendidikan seksualitas yang efektif dan sensitif terhadap kebutuhan siswa (Haryati, 2019).

Ketidaksiapan dan kurangnya pelatihan guru dalam menyampaikan materi pendidikan seksualitas merupakan tantangan serius dalam implementasi pendidikan ini di sekolah. Pemahaman tentang tahap perkembangan anak, seperti yang dijelaskan oleh Jean Piaget, serta peran penting guru sebagai teladan dalam pendidikan, seperti yang ditekankan oleh Ki Hadjar Dewantara, menunjukkan bahwa pelatihan guru sangat diperlukan. Untuk meningkatkan efektivitas pendidikan seksualitas, perlu adanya program pelatihan yang khusus bagi guru agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Dengan demikian, guru dapat menyampaikan materi dengan cara yang sesuai dan dapat dipahami siswa, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pemahaman yang sehat tentang seksualitas. Hal ini juga akan membantu mengurangi stigma yang ada dan memperkuat peran pendidikan seksualitas sebagai bagian penting dari pendidikan formal.

3. Kurangnya Sumber Daya dan Materi Pendidikan

Sekolah mungkin kekurangan sumber daya dan materi pendidikan yang memadai untuk mengajarkan pendidikan seksualitas dengan efektif. Ketidacukupan ini mencakup berbagai aspek, seperti kurangnya buku teks yang relevan, alat bantu visual, dan sumber daya lainnya yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran. Tanpa materi yang cukup dan berkualitas, sulit bagi guru untuk menyampaikan informasi dengan cara yang jelas dan mudah dipahami, yang pada gilirannya dapat mengurangi efektivitas pendidikan seksualitas. Keterbatasan ini bukan hanya berdampak pada kualitas pengajaran, tetapi juga pada pemahaman siswa tentang topik yang sangat penting ini.

Muhadjir Effendy, mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, juga menekankan pentingnya dukungan pemerintah dalam menyediakan sumber daya yang memadai untuk pendidikan. Ia berargumen bahwa pemerintah dan lembaga pendidikan harus bekerja sama untuk menyediakan materi pembelajaran yang sesuai dan berkualitas, terutama dalam hal pendidikan seksualitas. Dukungan ini dapat berupa pengembangan kurikulum yang jelas, penyediaan buku dan alat bantu pendidikan, serta pelatihan untuk guru agar mereka dapat menggunakan sumber daya tersebut secara efektif. Dengan kerjasama ini, diharapkan pendidikan seksualitas di sekolah dapat dilakukan dengan lebih baik, memenuhi kebutuhan siswa, dan membantu mereka mengembangkan pemahaman yang sehat tentang isu-isu terkait seksualitas (Siswanto, Hidayati, 2021).

Kurangnya sumber daya dan materi pendidikan yang memadai merupakan tantangan signifikan dalam pengajaran pendidikan seksualitas di sekolah. Keterbatasan ini dapat menghambat efektivitas proses pembelajaran dan pemahaman siswa. Pemikiran Jerome Bruner mengenai pentingnya alat bantu dan materi yang menarik menunjukkan bahwa penyajian informasi yang baik dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Di sisi lain, dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan, seperti yang diungkapkan oleh Muhadjir Effendy, sangat diperlukan untuk menyediakan materi yang berkualitas. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan guru menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan seksualitas di sekolah, sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan yang komprehensif dan relevan.

Implementasi pendidikan seksualitas di SMP Ma'arif Prigen menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan perhatian dan penanganan yang tepat. Tantangan budaya, kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru, resistensi dari siswa, serta kekurangan sumber daya dan materi pendidikan adalah beberapa masalah utama yang perlu diatasi. Dengan memahami dan mengadopsi pandangan-pandangan tokoh Barat dan Indonesia, sekolah dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan pendidikan seksualitas yang berhasil dan bermakna bagi siswa.

D. Kesimpulan

Pendidikan seksualitas pada anak usia pubertas di SMP Ma'arif Prigen telah diimplementasikan dengan tujuan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang perubahan fisik dan emosional yang mereka alami. Program ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, memahami proses pubertas, dan mempromosikan perilaku yang bertanggung jawab.

Strategi yang digunakan dalam implementasi pendidikan seksualitas di SMP Ma'arif Prigen meliputi pendekatan kurikulum terintegrasi, di mana materi tentang seksualitas dimasukkan ke dalam pelajaran biologi dan pendidikan jasmani. Selain itu, sekolah juga mengadakan seminar dan workshop yang melibatkan ahli kesehatan dan psikolog untuk memberikan pengetahuan lebih mendalam.

Tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan seksualitas di SMP Ma'arif Prigen mencakup berbagai aspek. Bagi guru, kesulitan utama terletak pada keterbatasan pelatihan khusus dalam mengajar topik sensitif ini dan menghadapi berbagai norma sosial dan budaya yang mungkin menentang pendidikan seksualitas. Sementara itu, siswa seringkali merasa malu atau canggung untuk berdiskusi tentang topik ini secara terbuka, yang dapat menghambat proses belajar. Selain itu, dukungan dari orang tua yang beragam dalam hal penerimaan pendidikan seksualitas juga menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan efektif.

E. Referensi

- Amin, H., Gadafi, M., & Hos, J. (2018). Perlindungan Anak Dari Ancaman Kekerasan Seksual (Sebuah Tinjauan Berdasarkan Nilai-Nilai Islam). *Al-Munzir*, 11(1), 59-74.
- Erikson, J. P., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2023). Memahami Peran Pendidikan Di Era Post Modern Melalui Pandangan John Dewey. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(11), 1572-1578.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Foucault, M. (2008). *La Volonte de Savoir: Ingin Tahu Sejarah Seksualitas*. Yayasan Obor Indonesia.
- Haryati, S. (2019). *Pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Studi tentang sistem among dalam proses pendidikan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Inayati, F., Maksum, M. N. R., Mustofa, T. A., & Rafsanjani, T. A. (2023). Implementasi Pendidikan Seksual pada Santri Pondok Pesantren MA Ma'arif Ahid Kudus. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(4), 347-354.
- Iswahyudi, M. S., Irianto, I., Salong, A., Nurhasanah, N., Leuwol, F. S., Januaripin, M., & Harefa, E. (2023). *Kebijakan Dan Inovasi Pendidikan: Arah Pendidikan di Masa Depan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Jogiyanto Hartono, M. (Ed.). (2018). *Metoda pengumpulan dan teknik analisis data*. Penerbit Andi.
- Linda, S. M., Waty, E. R. K., & Nurrizalia, M. (2024). Pendampingan Orang Tua Kepada Anak Remaja Untuk Menghadapi Masa Pubertas Remaja (Kasus di Desa Talang Balai Baru 1 Ogan Ilir). *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(9).
- Mbayang, C. M. (2024). Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja *Journal of Law, Education and Business* 2(1): 366-372.
- Nisrin, M., Surur, N., Thohirin, A., & Sundari, S. (2024). Pendidikan Seksual: Kebutuhan Mendesak Di Tengah Perkembangan Teknologi Dan Informasi. *PROGRESIF*, 2(2), 44-53.
- Nuzula, F., & Mufidah, N. (2024). Developmental Psychology In the Arabic Language Learning and Teaching Process/Psikologi Perkembangan Dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Arab. *Jurnal Bahasa Arab*, 1(1), 1-9.
- Siswanto, E., & Hidayati, L. (2021). *Pengembangan Kebijakan Pendidikan Dalam Tinjauan Polkumeksosbud*. YPSIM Banten.
- Susiani, K., Utami, N. L. D. S., Dewi, N. L. V. L., Astari, K. A. D. A., Hartini, A., & Thomas, S. A. (2024). *Pendidikan Seksual pada Anak*. Nilacakra.
- Utama, A. N., & Hutahaean, R. M. (2024). Pentingnya Implementasi Pendidikan Seksualitas dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 6(6), 31-40.

- Wardani, I. R. W., Zuani, M. I. P., & Kholis, N. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 332-346.
- Yadin, Y. (2016). Pendidikan Reproduksi (Seks) Pada Remaja; Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 12(1), 81-99.
- Zuhri, A. M. (2020). *Hukuman Dalam Pendidikan Konsep Abdullah Nasih 'Ulwan Dan Bf Skinner*. Ahlimedia Book.